BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Susut *(Losses)*

Pada dasarnya pengertian tentang kebocoran atau kerugian listrik adalah selisih antara jumlah energi listrik yang di bangkitkan dibandingkan dengan jumlah rekening listrik yang ditangguhkan atau terjual ke pelanggan PLN.

Pengertian susut *(losses)* menurut **Sofyan Syafri Harahap** dalam bukunya yang berjudul **"Teori Akuntansi",** mendefinisikan bahwa :

> **"*Losses* adalah turunya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entitas dan dari seluruh transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari biaya atau pemberian kepada pemilik *(prive)*".**
>
> **(2007:241)**

Susut *(losses)* menurut **Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 431/KMK.06/2002,** mendefinisikan bahwa :

> **"Susut *(losses)* adalah sejumlah energi yang hilang dalam proses pengaliran energi listrik mulai dari Gardu Induk sampai dengan konsumen. Apabila tidak terdapat gardu induk, susut *(losses)* dimulai dari gardu distribusi sampai dengan konsumen".**
>
> **(2002:4)**

Dari penjelasan diatas susut *(losses)* adalah suatu bentuk kehilangan energi listrik yang berasal dari selisih sejumlah energi listrik yang tersedia dengan sejumlah energi listrik yang terjual. Susut *(losses)* ini diakibatkan oleh dua faktor

yaitu faktor teknis yang berupa masalah jaringan dan faktor non teknis yaitu ketidakserempakan dalam pencatatan pemakaian atau dalam perhitungan kWh. Dalam istilah ekonomi *losses* ini erat kaitannya dalam masalah biaya efisiensi, sehingga bisa ditarik kesimpulan semakin tidak efisien (biaya tinggi) maka akan semakin kecil keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Ketidakefesienan biaya yang terjadi dalam aliran energi listrik erat kaitannya dengan permasalahan dalam segi teknologi dan peranan sumber daya manusia.

2.1.1.1 Jenis Susut *(Losses)*

Menurut **Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) No.217-1.K/DIR/2005** tentang **Pedoman Penyusunan Laporan Neraca Energi (Kwh),** Jenis susut *(losses)* energi listrik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

> **"1. Berdasarkan sifatnya, Susut teknis dan non teknis**
> **2. Berdasarkan tempat terjadinya, Susut transmisi dan susut distribusi".**
>
> **(2005:2)**

Berdasarkan kutipan diatas maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **Berdasarkan sifatnya :**

a. Susut Teknis, yaitu hilangnya energi listrik yang dibangkitkan pada saat disalurkan karena berubah terjadi energi panas. Susut teknis ini tidak dapat dihilangkan (fenomena alam).

b. Susut Non Teknis, yaitu hilang energi listrik yang dikonsumsi pelanggan maupun non pelanggan karena tidak tercatat dalam penjualan.

2. Berdasarkan tempat terjadinya :

a. Susut Transmisi, yaitu hilangnya energi listrik yang di bangkitkan pada saat disalurkan melalui jaringan transmisi ke gardu induk.
b. Susut Distribusi, yaitu hilangnya energi listrik yang didistribusikan dari gardu induk melalui jaringan distribusi ke pelanggan.

Sedangkan menurut **Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) No: 217-1.K/DIR/2005** tentang **Pedoman Penyusunan Laporan Neraca Energi (Kwh),** susut *(Losses)* diperinci sebagai berikut :

a. Susut Energi, adalah jumlah energi kwh yang hilang atau menyusut terjadi karena sebab-sebab teknik maupun non teknik pada waktu penyediaan dan penyaluran energi.
b. Susut Teknik, adalah susut yang terjadi karena alasan tenik dimana energi menyusut berubah menjadi panas pada JTT, GI, JTM, GD, JTR, SR, dan APP.
c. Susut Non Teknik, adalah selisih antara susut energi dan susut teknik.
d. Susut Tansmisi, adalah susut teknik yang terjadi pada jaringan transmisi, yang meliputi susut pada Jaringan Tegangan Tinggi (JTT) dan pada Gardu Induk (GI).
e. Susut Distribusi, adalah susut teknik dan non teknik yang terjadi pada jaringan distribusi yang meliputi susut pada Jaringan Tengah Menengah

(JTM), Gardu Distribusi (GD), Jaringan Tenaga Rendah (JTR), Sambungan Rumah (SR) serta Alat Pembatas dan Pengukur (APP) pada pelanggan TT, TM dan TR. Bila terdapat Jaringan Tegangan Tinggi yang berfungsi sebagai jaringan distribusi maka susut jaringan ini dimasukkan sebagai Susut Distribusi.

f. Susut TT, adalah susut teknik dan non teknik yang terjadi pada sisi TT, yang merupakan penjumlahan susut pada JTT, GI, dan APP TT.
g. Susut TM, adalah susut teknik dan non teknik yang terjadi pada sisi TM, yang merupakan penjumlahan susut pada JTM, GD, dan APP TM.
h. Susut TR, adalah susut teknik dan non teknik yang terjadi pada sisi TR, yang merupakan penjumlahan susut pada JTR, SR dan APP TR.
i. Susut Jaringan, adalah jumlah energi dalam kwh yang hilang pada jaringan transmisi dan distribusi, atau merupakan penjumlahan antara Susut Transmisi dan Susut Distribusi.

Dengan demikian PT. PLN (Persero) dapat menghitung susut *(losses)* distribusi energi listrik dengan cara membandingkan antara energi listrik yang tersedia dengan energi yang terjaul, sehingga rasio susut dapat dihitung secara singkat dengan formula :

$$\text{Susut} = \frac{\text{Biaya TT L + Pembelian T L}}{\text{kWh Beli}} \text{ x kWh Susut}$$

Sumber : PT. PLN (Persero) DJBB

Dimana :

Biaya TTL = Biaya Transfer Tenaga Listrik

Pembelian TL = Pembelian Tenaga Listrik

kWh Susut = Nilai kehilangan energi

kWh Beli = Jumlah energi yang tersedia

Selain itu untuk mengatahui persentase (%) susut *(losses)* kWh dapat dihitung secara singkat dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Susut \%} = \frac{\text{kWh Beli} - \text{kWh Jual}}{\text{kWh Beli}} \times 100\%$$

Sumber : **Surat Keputusan Menteri No.431/KMK.06/2002**

Dimana :

kWh Beli = Jumlah energi listrik yang tersedia

kWh jual = Penjualan energi

Apabila hasil perhitungan susut *(losses)* diatas 10%, maka selisih lebih susut *(losses)* tersebut diperhitungkan sebagai penambahan volume penjualan tenaga listrik dan pengurangan subsidi listrik dari pemerintah kepada PT. PLN (Persero).

2.1.1.2 Konsep Susut *(Losses)*

Losses adalah suatu bentuk kehilanngan energi listrik yang berasal dari selisih sejumlah energi listrik yang tersedia dengan sejumlah energi listrik yang terjual. *Losses* disebut juga suatu bentuk kehilangan energi listrik, kehilangan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama faktor dari masalah administrasi sendiri yakni dengan adanya kebocoran energi dalam perjalanan menuju konsumen sehingga energi menyusut dan berkurang dengan tanpa penggunaan terlebih dahulu, yang kedua adalah suatu bentuk kehilangan karena memang sengaja dilakukan yaitu dalam bentuk pencurian energi listrik.

2.1.1.3 Faktor Lain Dalam Kehilangan

1. Unit Yang Hilang

Menurut **Hammer, Carter dan Usry** dalam bukunya yang berjudul **"*Cost Accounting*"** yang diterjemahkan oleh **Alfonsus Sirait dan Gunawan Hutauruk,** mendefinisikan bahwa :

> **"….Kerugian akibat unit yang hilang akan menaikan biaya unit yang telah diselesaikan dan unit yang masih dalam proses".**
>
> **(2000:159)**

Berikut ini adalah faktor-faktor yang timbul situasi lain dalam kehilangan unit :

a. Waktu *(Timing)* Terjadi Kehilangan Unit

Dapat timbul suatu situasi dimana biaya unit yang hilang tidak dapat dibebankan pada persediaan akhir barang dalam proses, karena pengidentifikasian unit yang hilang tersebut terjadi di luar tahap penyelesaian unit-unit yang berada dalam proses tersebut. Sehingga dalam hal ini, kerugian akibat unit yang hilang hanya dapat dibebankan pada unit yang telah diselesaikan dalam departemen yang bersangkutan. Tidak ada bagian kerugian yang dibebankan pada unit yang masih dalam proses. Oleh karena unit yang hilang ditemukan sesudah proses penyelesaian dalam departemen pengujian, maka biaya per unit didasarkan pada produksi ekuivalen untuk unit-unit yang utuh ditambah unit-unit yang hilang. Dengan demikian tidak diperlukan penyesuaian untuk biaya per unit departemen terdahulu, dan tidak ada bagian biaya dari unit yang rusak

akan dibebankan pada persediaan akhir barang dalam proses. Seluruh biaya yang rusak hanya akan dibebankan pada biaya unit yang ditransfer kedepartemen berikutnya.

b. Kehilangan Unit Yang Normal dan Abnormal

Unit yang hilang dapat terjadi karena penguapan, penyusutan, hasil dibawah standar, pekerjaan yang rusak, cara kerja yang buruk atau peralatan yang tidak efisien. Dalam banyak situasi, sifat operasi perusahaan akan menyebabkan kerugian tertentu yang normalatau yang tidak dapat dielakan. Jika kerugian seperti itu dianggap berada dalam batas toleransi yang normal berkenaan dengan kesalahan manusia dan mesin, maka biaya unit yang hilang tidak dapat di tampilkan sebagai usur biaya yang terpisah tetapi dibebankan pada unit utuh yang tersisa. Situasi yang berbeda akan timbul dengan adanya kerugian yang abnormal yang dapat dielakkan, dan diperkiraan tidak akan terjadi dalam kondisi operasi yang normal dan efisien. Prosedur yang digunakan mencakup perhitungan biaya yang didasarkan atas produksi ekuivalen untuk unit-unit yang utuh ditambah unit yang hilang. Perkalian unit yang hilang dengan biaya per unit yang hilang dengan biaya per unit tersebut mengahasilkan biaya yang akan diterapkan pada kerugian abnormal.

2. Produk Hilang

Dalam suatu proses produksi kadang kala terjadi produk hilang, yang disebabkan sifat produk yang mudah menguap, menyususut atau disebabkan oleh

proses pengolahan. Produk hilang ini tidak mempunyai wujud secara fisik dan perusahaan akan sulit untuk mengidentifikasi secara tegas.

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlaela** dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi",** produk hilang terdiri dari :

"1. Hilang awal proses

2. Hilang Akhir Proses".

(2006:126)

Berdasarkan kutipan diatas maka penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. **Hilang awal proses asumsinya**, apabila terjadi produk hilang awal proses pada departemen lanjutan maka akan terjadi penyesuaian harga pokok per unit terhadap harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya, karena hilangnya awal proses tidak diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi, dn belum menyerap biaya pada departemen bersangkutan oleh karena itu tidak dibebani biaya produksi.
2. **Hilang akhir proses asumsinya**, produk hilang akhir proses diperhitungkan kedalamharga pokok produk selesai, terjadi penambahan harga pokok produk selesai karena diperhitungkannya produk akhir proses, diperhitungkan dalam unut ekuivalen produksi dan telah menikmati biaya pada departemen dimana terjadinya produk hilang.

2.1.1.4 Penyusutan

Selain pengeluaran dalam masa penggunaan, masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama penggunaan aktiva.

Menurut **Henry Simamora**, dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis"**, mendefinisikan bahwa :

> **"Penyusutan adalah alokasi sistematik jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva tetap sepanjang masa manfaatnya"**
>
> **(2001:26)**

Sedangkan menurut **Kusnadi dkk,** dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Keungan",** mendefinisikan bahwa :

> **"Penyusutan adalah berkurangnya suatu nilai yang disebabkan karena pemakaian, keusangan, kemerosotan fisik".**
>
> **(2000:271)**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu proses dimana pengalokasian harga perolehan bukan proses penilaian aktiva. Perubahan harga aktiva tetap yang terjadi dipasar tidak perlu dicatatdalam pembukuan perusahaan, karena aktiva tetap dimiliki perusahaan untuk digunakan bukan untuk dijual kembali. Oleh karena itu nilai buku aktiva (harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi), bias sangat berbeda dengan harga pasar aktiva yang bersangkutan. Pengakuan atas penyusutan aktiva tetap tidak berakibat adanya pengumpulan kas untuk mengganti aktiva yang lama dengan yang baru.

2.1.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Menurut **Soemarso**, dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Suatu Pengantar"**, mengemukakan faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah sebagai berikut :

“Faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah harga pokok, nilai residu, nilai ekonomis dan umur pemakaian”

(2005:422)

Dari kutipan diatas maka dapat dijelaskan senbagai berikut :

1. Harga Pokok

   Merupakan hal yang paling penting dalam menghitung biaya penyusutan, mengenai berapa harga pokok aktiva tetap dan hal-hal yang termasuk dalam harga pokok.

2. Nilai Residu

   Adalah nilai taksiran realisasi aktiva tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat dimana aktiva tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada saat diberitahukan adalah nihil.

3. Umur Teknis

   Taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi, umur yang dimaksud ini ada dua yaitu :

   a. Umur Fisik, berati berapa lama aktiva itu secara fisik mampu memberikan sumbangan terhadap kegiatan produksi, umur fisik dapat berakhir disebabkan kerna kerusakan, hancur, terbkar, dan lain-lain.

   b. Umur Fungsional, berarti berapa lama aktiva tetap itu memproduksi barang-barang yang dapat ditawarkan dan diterima masyarakat. Aktiva tetap yang secara teknis atau fisik masih berjalan belum tentu dianggap memiliki umur

fungsional, misalnya apabila dianggap tidak laku atau sudah ketinggalan jaman.

4. Pola Pemakain

   Pola pemakaian aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi.

2.1.1.6 Metode-Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya perolehan aktiva tetap kapada suatu beban, yakni beban penyusutan. Dalam menentukan pilihan metode penyusutan hendaklah dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebu. Metode yang baik untuk perusahaan yang satu belum tentu baik dan sesuai jika digunakan oleh perusahaan lain.

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia**, dalam bukunya yang berjudul "**Standar Akuntansi Keuangan No. 17"**, penyusutan dapat dilakukan berbagai metode yang dapat dikelompokan menurut kriteria sebagai berikut :

"1. Berdasarkan Waktu

2. berdasarkan Penggunaan

3. Berdasarkan Kriteria".

(2004:17.3)

Berdasarkan kutipan diatas maka penjelasannya adalah sebagi berikut :

1. Berdasarkan Waktu :

   a. Metode garis lurus

b.Metode pembebanan yang menurun, metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun / saldo menurun ganda.

2. Berdasarkan Penggunaan :

a. Metode jam jasa

b. Metode jumlah unit produksi

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya :

a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok

b. Metode anuitas

c. Sisa persediaan

Sedangkan metode perhitungan penyusutan menurut **Zaki Baridwan**, dalam bukunya yang berjudul ***"Intermediate Accounting",*** adalah sebagai berikut:

"1. Metode Garis Lurus

2. Metode Jam Jasa

3. Metode hasil Produksi".

(2001:309)

Berdasarkan kutipan diatas maka penjelasannya adlah sebagi berikut :

1. **Metode Garis Lurus**

Metode ini dalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama besarnya, depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukan bahwa kemampuan aktiva relatif sama dalam suatu periode padahal aktiva tetap semakin

lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karnanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan peiode sebelumnya.

Depresiasi tiap periode dengan metode garis lurus dapat dihitung dnegan rumus sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP - NS}{N}$$

Keterangan :
HP : Harga Perolehan *(Cost)*
NS : Nilai Sisa
N : Taksiran Umur Kegunaan

2. Metode Jam Jasa *(Service Hours Method)*

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar tujuan jam sama beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai kerena beban depresiasi dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan / mesin. Dengan anggapan bahwa kendaraan atau mesin lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu.

3. Metode Hasil Produksi *(Production Method)*

Dalam metode ini umur kegunaan atau masa manfaat aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalm hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan umumnya jumlah hasil produksi yang akan

di proses bersifat estimasi sehingga tidak menutup kemungkinan dibelakang hari akan terjadi bahwa estimasi yang dibuat akan lebih rendah, lebih tinggi atau sama dengan kenyataan sesungguhnya.

2.1.2 Pendapatan *(Revenue)*

Pendapatan merupakan aset masuk atau aset keluar yang naik nilainya atau hutang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal dimuka, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Pengertian pendapatan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** dalam bukunya yang berjudul **"Standar Akuntansi Keuangan No. 23",** mendefinisikan bahwa:

> **"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari konstribusi penanaman modal".**
>
> **(2004:23.2)**

Sedangkan menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **"*Intermediate Accounting*",** mendefinisikan bahwa :

> **"Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang barasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha".**
>
> **(2004:29)**

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan pada intinya merupakan peningkatan bruto dari aktiva dari adanya arus masuk kas,

piutang, dan lain-lain atau penurunan kewajiban yang timbul dari aktivitas perusahaan sehari-hari, seperti penjualan barang atau jasa atau pemanfaatan sumber sarana atau sumber daya perusahaan yang menghasilkan bunga royalti pemilik *(Owner Equity)*, tetapi bukan pula merupakan pertambahan asset yang ditimbulkan oleh bertambahnya kewajiban *(liability).*

2.1.2.1 Karakteristik Pendapatan

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan terhadap konsep pendapatan *(revenue)* dapat dikemukanakan dari dalam akuntansi.

Menurut **Kieso Weygandt** dalam bukunya yang berjudul ***"Intermediate Accounting"*** yang diterjemahkan oleh **Emil Salim,** mendefinisikan bahwa :

> **"*Revenue ao the inflow of assets resulting from the opereasional activities of the frim, focusing on the creation of goods and services by the enterprise and of the se to custumessor other producers".***
>
> **(2001:92)**

Berdasarkan kutipan diatas maka penjelasannya dalah sebgai berikut :

1. Pendapatan dalam hal ini memusatkan pada arus kas *(inflow)* dari pada *assets* yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan.
2. Pendapatan memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa tersebut kepada konsumen atau produsen lainnya. Jadi pendapatan ini dianggap bahwa pendapatan *(revenue)* sebagai *inflow asset of good and services.*

Definisi yang tradisional menyatakan bahwa pendapatan *(revenue)* adalah *inflow off asset (net asset)* ke dalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa. Pendapat ini dianut oleh APB Statement No.4. Asset pada umumnya akan meningkat dan kewajibannya akan dilunasi pada saat penjualan dan penyerahan barang dan jasa, pendapatan secara tradisional ditentukan oleh pengukuran moneter dari pada asset yang diterima. Jadi hal ini tidak memberikan pandangan yang luas untuk proses pengukuran dan pengakuaannya. Kenyataan kenaikan asset dan turunnya kewajiban tidak hanya disebabkan oleh pendapatan saja.

Tidak selamanya peningkatan pemilikan berasal dari pendapatan karena pemilikan juga meningkat yang adanya pendapatan atas aktiva di dalam perusahaan, jadi suatu pendapatan merupakan peningkatan kotor dalam kepemilikan sebagai akibat dari aktivitas perusahaan.

2.1.2.2 Perolehan Pendapatan

Menurut **Eldon S. Hendriksen** dalam bukunya yang berjudul **"Teori Akuntansi"** yang diterjemahkan oleh **Herman Wibowo** yang menyatakan mengenai sumber pendapatan adalah sebagai berikut :

> **"Sumber utama pendapatan adalah keseluruhan kisaran barang dan jasa yang disediakan oleh perusahaan tanpa memperhatikan jumlah relatif dari pos-pos tertentu, harus termasuk dalam pendapatan".**
>
> **(2001:379)**

Pada dasarnya terdapat dua pandangan mengenai pendapatan, pandangan pertama menyatakan bahwa pendapatan itu meliputi seluruh hasil dari aktiva usaha dan dari aktiva investasi. Pandangan ini menyatakan bahwa pendapatan adalah seluruh perubahan aktiva neto yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas penciptaan pendapatan dan keuntungan akibat penjualan aktiva tetap dan investasi. Pandanga kedua menyatakan bahwa hanya hasil aktivitas yang menciptakan pendapatan saja dimasukan dalam pendapatan, sedangkan pendapatan investasi dan keuntungan penjulan aktiva tetap tidak termasuk pendapatan, jadi pandangan ini menentukan perbedaan yang jalas antara pendapatan dan keuntungan.

Menurut **M.M Hanafi dan Abdul Hakim** dalam bukunya yang berjudul **"Analisis Laporan Keuangan",** mendefinisikan bahwa :

> **"Pendapatan biasa dibedakan menjadi pendapatan opersional yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pokok perusahaan, dan pendapatan non operasional atau pendapatan lain-lain yang dihasilkan oleh kegiatan simpangan perusahaan".**
>
> **(2003:16)**

Sedangkan menurut **Kusnadi** dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Keuangan Menengah *(Intermediate)* Prinsip, Prosedur dan Metode",** pendapatan ada dua macam yaitu :

> **"1. Pendapatan Operasi**
>
> **2. Pendapatan Non Operasi".**
>
> **(2000:19)**

Untuk lebih jelasnya akan akan diuraikan dibawah ini :

1. **Pendapatan Operasi *(operating Revenue)***, pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usahanya yang

berlangsung secara berulang-ulang. Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Penjualan Kotor, penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan retur dan potongan penjualan.
b. Penjualan Bersih, penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi retur penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.

2. **Pendapatan Non Operasi *(Non Operatig Revenue)***, pendapatan yang bersumber dari kegiatan diluar aktivitas utama perusahaan. Pendapatan non operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :
   a. Pendapatan Bunga, adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.
   b. Pendapatan Sewa, adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktivanya untuk perusahan lain.

2.1.2.3 Pengukuran Pendapatan

Menurut **Kusnadi, Lukman Syamsudin, Kertahadi** dalam bukunya yang berjudul **"Teori Akuntansi",** mendefinisikan bahwa :

> **"Cara terbaik untuk mengukur pendapatan *(Revenue)* adalah dengan menggunakan nilai tukar *(Exchange value)* dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan *cash equivalent* (Ekuivalen kas) atau *persent value* (nilai sekarang dari tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterimadari transaksi pendapatan *(Revenue)* ini. Dalam kebanyakan hal ini adalah harga yang sudah disepakati dengan pelanggar".**
>
> **(2001:155)**

Sedangkan menurut **Tim Penyusun Laporan Keuangan PLN Pusat** dalam bukunya yang berjudul **"Jurnal Laporan Keuangan 2",** mendefinisikan bahwa :

> **"Cara mengukur pendapatan operasi yang paling baik adalah dengan menggunakan nilai tukar produk. Nilai tukar menggambarakan *cash equivalent* atau *present value* yang dinilai kembali dari pendapatan. Pengukuran dengan adanya penilaian kembali dilakukan karena adanya proses memperoleh pendapatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan adanya tenggat waktu yang cukup lama maka akan ada perbeedaan nilai antara waktu yang akan datang".**
>
> **(2002:405)**

Dari pengukuran pendapatan dengan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari uang yang akan diterima jelas bahwa return penjualan, potongan-potongan *(Trade discount)* dan pengurangan-pengurangan ini langsung dilakukan atas dasar pendapatan dan bukan sebagai *expense* yang sering menimbulkan keraguan adalah perlakuan atas potongan tunai *(cash discount)* dan kerugian-kerugian yang timbul dari tidak tertagihnya suatu piutang.

2.1.2.4 Pengakuan Pendapatan

Menurut **M.M Hanafi dan Abdul Halim** dalam bukunya yang berjudul **"Analisis Laporan Keuangan",** mengenai pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut :

> **"Pendapatan akan diakui apabila:**
> **a. Telah terjadi realisasi**
> **b. Telah diperolh *(earned)***
> **Pendapatan bisa diakui pada:**
> **a. Saat produksi**
> **b. Akhir produksi, atau**
> **c. Saat terjadi penjualan".**
>
> **(2003:41)**

Sedangkan pengakuan pendapatan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** dalam bukunya yang berjudul **"Standar Akntansi Keuangan No. 23",** mendefinisikan bahwa :

> **"Kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah kepada setiap transaksi, namun dalam keadaan tertentu adalah perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut kepada komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal supaya mencerminkan substansi dari transaksi tersebut".**
>
> **(2004:23.4)**

Dalam konteks sekarang suatu pos harus diakui sebagai pendapatan operasi deri suatu perusahan apabila ia merupakan bagian dari produk organisasi, apabila ia dapat diukur, apabila ia mempunyai nilai peramalan dan umpan balik, dan apabila ia dapat diuji sacara handal, maka pengakuaan pendapatan operasi sampai dengan :

1. Pendapatan yang dihasilkan

   Revenue harus di identifikasikan dengan periode dimana kegiatan ekonomi yang utama menciptakan dan melemparkan barang dan jasa yang telah dicapai, dengan catatan bahwa pengukuran yang objektif dapat dilakukan. Kedua kondisi ini (tercapainya kegiatan ekonomi utama dan objektivitas dalam pengukuran) dapat dicapai pada macam-macam tahapan kadang-kadang pada saat pengiriman barang atau jasa, sedangkan pada hal-hal lain bisa pada tahapan-tahapan sebelumnya.

2. Realisasi

   Istilah realisasi pendapatan oleh akuntan selama beberapa tahun mengacu pada pencatatan pendapatan. Salah satu kesulitan dengan konsep realisasi

bahwa istilah itu mengartikan hal-hal yang bebeda bagi orang-orang yang berbeda. Akan tetapi pandangan umum tentang hal ini, adalah bahwa realisasi merupakan pelaporan pendapatan setelah penjulan terjadi. Ini bukti bahwa barang atau jasa telah di transfer kepada pihak lain (konsumen) dan ini menimbulkan kas atau klaim terhadap kas atau asset lain.

Dalam pandangan ini, Realiasasi tidak bisa terjadi dengan menahan suatu aktiva atau karena posisi produksi saja. Jadi istilah realisasi ini umumnya diartikan sebagai pelaporan pendapatan yang dapat di buktikan dengan adanya penjualan. Pelaporan pendapatan sebelum atau setelah titik penjualan pada umumnya dianggap sebagai pengecualian.

2.1.2.5 Waktu Pelaporan Pendapatan

Dilihat dari segala kegiatan dan peristiwa yang mendukung terjadinya pendapatan, maka secara teoritis pendapatan pada berbagai saat seperti :

a. Pelaporan pendapatan pada saat penjualan

Pelaporan pada saat penjualan didasarkan kepada :

1. Harga jual telah dapat ditentukan dengan pasti
2. Produk atau jasa yang telah meninggalkan perusahaan dan diganti dengan suati asset yang lain, artinya pertukaran telah terjadi.
3. Untuk kebanyakan perusahaan penjualan merupakan peristiwa keuangan yang paling penting dalam kegiatan ekonominya.

b. Pelaporan pendapatan setelah penjualan

Penerimaan tunai atau antisipasi mengenai penerimaan tunai sangatlah penting bagi pengakuan pendapatan, tetapi tidaklah penting dalam kegiatan yang meningkatkan nilai asset. Jadi meskipun penerimaan tunai saat penjualan memberikan pengukuran yang dapat dibuktikan, tetapi sebenarnya tidak ada alasan untuk menunda pengakuan penjualan sampai saat diterima.

2.1.2.6 Hubungan Susut *(losses)* Distribusi Energi Listrik Dengan Pendapatan

Dalam konteks kenaikan tarif listrik, indeks efisiensi berupa tinggi rendahnya angka susut, sebab angka kesusutan identik dengan biaya atau pendapatan yang hilang. PT. PLN (Persero) sebagai perusahaan yang menyediakan ketenagalistrikan setiap tahunnya selalu mengalami kesusutan (kehilangan pendapatan). Oleh karena itu PT. PLN (Persero) dituntut untuk menekan angka susut energi listrik sesuai dengan yang diperkenankan dalan Surat Keputusan Menteri Keuangan bahwa PT. PLN (Persero) harus dapat menekan susut sebesar sepuluh persen (10%). Dengan demikian apabila PT. PLN (Persero) dapat menekan angka kesusutan sampai pada level ideal sebesar 10% maka akan ada peningkatan pendapatan, dengan implikasi dari adanya pendapatan tambahan tersebut adalah pertama PT. PLN (Persero) tidak perlu menaikan harga jual atau TDL (Tarif Dasar Listrik) kepada konsumen, kedua pemerintah tidak perlu memberikan subsidi kepada PT. PLN (Persero) sehingga subsidi tersebut dapat dialokasikan ke sektor lain yang lebih membutuhkan seperti sektor pendidikan

dan kesehatan, dan ketiga PT. PLN (Persero) dapat melakukan investasi baru disektor ketenagalistrikan, khususnya di pembangkitan yang selanjutnya dapat meningkatkan kecukupan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut **Muhamad Tasrif**, Pengamat Kelistrikan mengatakan bahwa :

> **"Semakin bagus kualitas daya hantarnya, semakin rendah susut yang terjadi. Jika terjadi penurunan susut, hal itu akan berdampak pada peningkatan pendapatan penjualan energi listrik".**
>
> **(*www.tempointeraktif.com* :2005)**

Sedangkan menurut **Rosjidi** dalam bukunya yang berjudul **"Teori Akuntansi, Tinjauan Konsep dan Struktur",** mendefinisikan bahwa :

> **".....Diakui bila terdapat bukti telah terjadi pengurangan atau eliminasi manfaat ekonomi pada masa yang akan datang dari suatu aktiva, atau bila terjadi penambahan atau kenaikan kewajiban tanpa adanya penambahan manfaat ekonomi".**
>
> **(2000:265)**

Maka dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa susut *(losses)* merupakan aktiva yang selalu berputar, dengan seringnya terjadi susut distribusi energi listrik maka akan berpengaruh terhadap penghasilan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dan PT. PLN (Persero) akan selalu menderita kerugian. Semakin rendah angka susut *(losses)* distribusi maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh perusahaan, begitu sebaliknya jika semakin tinggi angka susut *(losses)* maka akan semakin kecil pendapatan yang diterima oleh perusahaan tesebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Energi listrik merupakan salah satu komoditi strategis dalam perekonomian Indonesia, selain digunakan secara luas oleh masyarakat untuk keperluan penerangan juga merupakan salah satu sumber energi utama bagi kegiatan sektor industri. Kecenderungan meningkatnya konsumsi listrik pasca krisis ekonomi seiring meningkatnya output nasional menunjukan adanya kaitan yang cukup erat antara penggunaan energi listrik dengan aktifitas perekonomian sehingga ketersediaan pasokan tenaga listrik akan berpengaruh cukup nyata terhadap aktivitas perekonomian khususnya sektor industri.

Mengingat tenaga listrik merupakan salah satu sumber energi utama bagi aktivitas ekonomi secara keseluruhan, maka adanya penyesuaian harga jual energi listrik akan berdampak cukup signifikan terhadap kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum yang pada gilirannya akan bepengaruh cukup signifikan terhadap perekonomian secara makro. Oleh karena itu sampai saat ini harga dasar energi listrik yang masih dikontrol oleh pemerintah *(administered price)* belum ada kenaikan.

Kerugian yang diderita PT. PLN (Persero) beberapa tahun belakangan ini selain disebabkan tidak adanya penyesuaian TDL (Tarif Dasar Listrik) juga disebabkan adanya ketidak efisiensian dalam pengelolaanya, khususnya pengendalian terhadap susut *(losses)* energi listrik tang mengakibatkan hilanganya kesempatan perusahaan untuk memperoleh pendapatan akibat tidak terjualnya energi yang didistribusikan.

Pengertian *Losses* menurut **Ardiyos** dalam bukunya yang berjudul **"Kamus Besar Akuntansi",** mendefinisikan bahwa :

> **"Mengurangi aktiva neto selama tidak diperoleh penerimaan, yang terjadi karena transaksi-transaksi yang tidak terduga, misalnya kerugian karena penjualan aktiva tetap".**
>
> **(2003:559)**

Dari penjelasan diatas kerugian yang diakui bila terdapat bukti terjadi pengurangan daya hantar atau energi yang disalurkan dari suatu aktiva tidak adanya penambahan atau pendapatan ekonomi. Bila dalam proses perjalanan dari pembangkit listrik kepelanggan melalui jaringan transmisi atau distribusi tentunya ada berbagai energi yang hilang atau dalam istilah teknis susut *(losses)*, dengan demikian perlu adanya upaya menangani susut *(losses)* energi tersebut yang kaitannya dengan upaya pencapaian pendapatan perusahaan.

Pendapatan menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Bisnis Pengambilan Keputusan Bisnis",** mendefinisikan bahwa :

> **"Pendapatan *(revenue)* adalah kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban perusahaan (atau kombinasi dari keduanya) selama periode tertentu yang berasal dari pengiriman barang-barang, penyerahan jasa, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan sentral perusahaan".**
>
> **(2004:24)**

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan *(revenue)* adalah arus masuk kas dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas kegiatan normal perusahaan. Dalam hal ini pendapatan utama PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten adalah pendapatan yang bersumber dari

aktivitas-aktivitas penjualan tenaga listrik kepada masyarakat pelanggan dimana besarnya pemakaian di ukur dengan peralatan material yaitu dengan alat ukur pemakaian daya listrik per jamnya, dan besarnya pendapatan sangat tergantung pada aktivitas pemakaian Kwh oleh pelanggan.

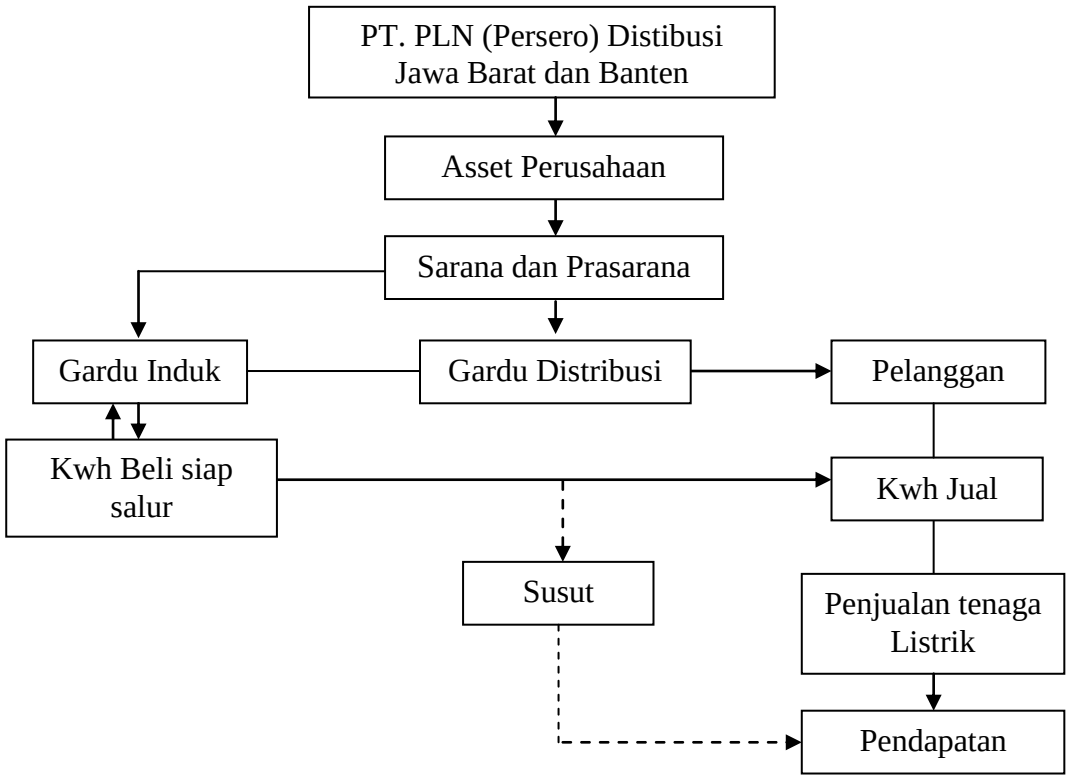
Pendapatan merupakan sumber pembiayaan utama kegiatan perusahaan dimana untuk menghasilkan pendapatan, perusahaan perlu mengeluarkan biaya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Menurut pendapat **Sudaryatmo,** Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, mengatakan bahwa :

> **"Tinggi rendahnya angka susut *(losses)* sangat penting. Sebab secara *financial* angka kesusutan identik dengan biaya/pendapatan yang hilang".**

(*www.pdat.co.id* :2004)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dituangkan dalam bentuk bagan atau gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dalam hipotesis penelitian, yaitu merupakan dugaan sementara namun dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Maka penulis mengambil hipotesis penelitian bahwa **"susut *(losses)* distribusi energi listrik berpengaruh terhadap pendapatan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.**

Menurut **Sugiyono** dalam bukunya yang berjudul "**Metode Penelitian Bisnis**", mendefinisikan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

> **"Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap yang diberikan, baru didasarkan pada teori yang relevan bukan**

didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh dari pengumpulan data".

(2008:93)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan hipotesis sementara bahwa susut *(losses)* distribusi energi listrik berpengaruh dalam peningkatkan pendapatan yaitu apabila susut *(losses)* distribusi energi listrik menurun maka pendapatan akan naik, tetapi apabila susut *(losses)* distribusi energi listrik naik maka pendapatan akan menurun.